

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan peradaban yang begitu cepat seringkali diikuti dengan perkembangan tatanan sosial yang semakin kompleks, hal tersebut beriringan dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin materialistik untuk menunjang kualitas hidup manusia. Kondisi ekonomi yang stabil dibutuhkan suatu individu demi mencukupi kebutuhan hidupnya maupun keluarganya. Dalam memenuhi kebutuhan yang terus berkembang, pemenuhan ekonomi dinilai sangat penting demi keberlanjutan hidup. Pekerjaan diperlukan demi memenuhi kebutuhan ekonomi tersebut (Gunawijaya, 2017).

Pekerjaan sendiri merupakan langkah primer bagi suatu individu demi memperoleh pendapatan dan memenuhi kebutuhannya, karena melalui pekerjaan manusia dapat menciptakan barang dan jasa, memperoleh pendapatan, dan membiayai kehidupannya maupun keluarganya (Gunawijaya, 2017). Pekerjaan tidak hanya sekedar proses pemenuhan kebutuhan individu melainkan dapat memberikan dukungan pada negara pada perspektif pemenuhan lapangan kerja dan peningkatan penghasilan dan juga produktivitas. Oleh sebab itu, maka pekerjaan tidak hanya mencakup pada proses pemenuhan kebutuhan pribadi, melainkan menjadi pondasi dalam kestabilan ekonomi. Tanggung jawab dalam keluarga menjadi penting karena tidak hanya terpaku pada satu individu tertentu maupun jenis pekerjaan tertentu.

Dalam suatu keluarga seringkali kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab dalam mencukupi kebutuhan keluarganya, baik berupa kebutuhan dalam tempat tinggal, makanan, pakaian, dan segala kebutuhan-kebutuhan esensial yang diperlukan. Namun dalam berbagai kasus dapat ditemui bahwa kepala keluarga sudah tidak dapat lagi memenuhi tanggung jawabnya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, faktor-faktor penyebab hal tersebut berupa keterbatasan usia, keadaan fisik maupun psikis. Hal tersebut pada perkembangannya disebut dengan generasi *sandwich* (Yeyeng & Izzah, 2023).

Generasi *sandwich* merupakan suatu fenomena yang dekat dan tidak asing pada saat ini, generasi *sandwich* merupakan suatu fenomena dimana seseorang mengalami peran ganda dalam urusan ekonomi dan juga urusan tanggung jawab secara signifikan yang terhimpit tiga generasi (Khalil & Santoso, 2022). Terminologi generasi *sandwich* sendiri dipopulerkan oleh Dorothy A. Miller (1981) yang merujuk pada suatu generasi yang berada dalam posisi “terjepit” diantara dua generasi yang berbeda, yang terhimpit pada orang-orang tuanya yang sudah mulai menua dan juga keberadaan anak-anak mereka yang semakin memperparah kompleksitas masalah.

Generasi *sandwich* mengacu pada generasi yang mempunyai tanggung jawab lebih daripada kewajibannya kepada keluarga intinya saja, melainkan juga menanggung ekonomi keluarga di atasnya juga. Generasi *sandwich* pun dituntut juga untuk berperan ganda, sehingga para generasi *sandwich* umumnya memiliki tingkat stress yang tinggi. Beban ekonomi yang tinggi dan juga beban pengasuhan anak dan orang tua ditambah dengan kondisi keuangan yang belum stabil. Solusi

daripada hal tersebut dapat dimulai dari literasi keuangan yang baik dan juga perencanaan keuangan yang matang (Sofiyah dalam Renaldi & Handoko, 2023).

Namun, tak jarang generasi sandwich mengeluhkan situasi mereka yang harus menanggung biaya hidup orang tua serta anggota keluarga lain seperti adik dan diri mereka sendiri, di mana penghasilan mereka sering kali tidak mencukupi untuk investasi atau menabung untuk masa depan. Banyak di antara mereka kesulitan memenuhi keinginan pribadi atau terpaksa mengutamakan kebutuhan keluarga karena tekanan tanggung jawab sebagai penopang utama keluarga. Lebih jauh, di era sekarang isu generasi sandwich telah menjadi keluhan yang konsisten di berbagai platform media sosial. Seperti yang diketahui, era modern ini adalah masa di mana teknologi menyentuh seluruh aspek kehidupan, menjadi sarana yang mempermudah aktivitas sehari-hari.

Realitanya, urusan rumah tangga merupakan tanggung jawab daripada kepala keluarga untuk memastikan bahwa seluruh kebutuhan yang diperlukan tercukupi. Namun pada beberapa situasi kebutuhan rumah tangga justru dipikul oleh anak. Hal tersebut bisa disebabkan karena pertumbuhan usia sehingga menimbulkan pertumbuhan jumlah penduduk lanjut usia. Hal ini juga merupakan tantangan yang dihadapi oleh generasi *sandwich* dalam hal menangani ketergantungan penduduk lansia. Berdasarkan temuan BPS pada tahun 2024 menunjukkan bahwa berdasarkan aspek demografi, rasio ketergantungan lansia di Indonesia mencapai angka 17,08% dengan jenis kelamin mayoritas perempuan, tinggal di perkotaan, dan termasuk pada golongan lansia muda (60-69 tahun). Sekitar 36,05% rumah tangga memiliki lansia yang masih harus menjadi kepala

rumah tangga. Mayoritas lansia tinggal dalam rumah tangga yang berisi tiga generasi sebesar 35,73% dan yang bersama keluarga inti sebesar 34,45%.

Peningkatan jumlah lansia menimbulkan tekanan yang berlebih kepada generasi penerusnya. Hal itu disebabkan akibat peningkatan beban ketergantungan lansia pada generasi dibawahnya sehingga mengakibatkan menurunnya jumlah produktivitas. Berdasarkan hal tersebut diperlukan persiapan serius dari seluruh lini keluarga agar dapat mewujudkan lansia Indonesia yang mandiri, sejahtera, dan bermartabat. Pemerintah sendiri sudah mencanangkan program dan kebijakan pro lansia seperti: Program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) dan Sentral Layanan Sosial (SERASI), Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar (ASLUT), Asistensi Sosial melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU), Progres LU (Program Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia) (Munawaroh, 2021).

Kelompok generasi *sandwich* juga memiliki peran penting dalam menanggung ketergantungan lansia, dimana peran generasi *sandwich* yang dijalani tidak diskriminasi terhadap jenis kelamin, baik pria maupun wanita asal memiliki kapasitas dalam memberikan dukungan dan juga sanggup mengemban tanggung jawab terhadap generasi tua dan lebih muda dalam keluarga. Peran sebagai generasi *sandwich* dapat diemban oleh perempuan maupun laki-laki, tetapi terdapat perbedaan berbasis gender yang memengaruhi peran mereka dalam konteks sosial sebagai generasi *sandwich* (Khairunnisa & Hartini, 2022). Perbedaan gender ini dapat meliputi harapan sosial yang berbeda terhadap perempuan dan laki-laki dalam melaksanakan peran sebagai generasi *sandwich*. Walaupun peran generasi *sandwich* dapat dialami oleh kedua jenis kelamin, persepsi dan harapan sosial yang

berbeda dapat memengaruhi cara mereka menghadapi tekanan dan tanggung jawab yang terkait dengan peran tersebut. Dalam peran mereka di keluarga, baik sebagai laki-laki maupun perempuan dari generasi *sandwich*, mereka sama-sama rentan mengalami stres dan tidak dapat sepenuhnya terhindar darinya.

Menurut survei Kompas.com yang dilakukan pada bulan Agustus tahun 2022, dari 504 responden yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia menemukan kesimpulan bahwa 7 dari 10 responden tersebut menyatakan dirinya sebagai generasi *sandwich*. Dan menariknya, menurut temuan tersebut dinyatakan bahwa generasi *sandwich* dialami oleh seluruh lapisan masyarakat tidak peduli dari strata ekonomi manapun. Yang membedakannya adalah persentase daripada generasi *sandwich* kebanyakan diisi oleh masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah.

Dalam menghadapi tantangan dalam menjalani kehidupan multi peran, individu generasi *sandwich* diharuskan untuk beradaptasi kepada keadaan yang dialami agar dapat bertahan dari keadaan yang menjepitnya dan dapat hidup secara normal untuk mengarungi kesulitan yang dialami. Kemampuan resiliensi yang tinggi dibutuhkan oleh suatu individu untuk mempertahankan perasaan positif, menyikapi permasalahan secara optimis, memahami kontrol atas diri sendiri, dan terdapat keyakinan pada dirinya untuk menyelesaikan suatu masalah, individu yang memiliki resiliensi yang tinggi akan bisa beradaptasi pada suatu lingkungan (Septiani & Fitria, 2017).

Media digital yang pertama kali menawarkan layanan video streaming adalah YouTube, diikuti oleh Netflix yang juga menyediakan layanan streaming

film serta menayangkan serial televisi. Kedua platform digital ini menjadi favorit masyarakat luas karena kemudahan aksesnya, yang memungkinkan pengguna untuk mengaksesnya kapan saja dan di mana saja, selama terhubung dengan internet (Prabowo, 2019).

Film merupakan satu dari banyaknya media komunikasi yang memiliki sifat audio visual yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang penontonnya (Asri, 2020). Film sendiri disusun dari rangkaian irisan gambar yang digabung menjadi satu sehingga mampu bergerak secara bebas antara satu bagian ke bagian lainnya dalam penataan warna dan suara yang unik. Film juga tidak terlepas dari elemen-elemen seperti sisi artistik, pencahayaan, dan juga penempatan kamera yang diatur menurut visi dari sutradara. Film juga memiliki andil fungsi dalam hal penyampaian pesan-pesan komunikasi berupa pesan moral, pesan sosial, informatif kepada khalayak penontonnya.

Dari sekian banyaknya ragam dan *genre* film, juga bermuat beragam pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Pada perkembangannya terdapat beragam isu dan juga fenomena yang menarik yang coba untuk diangkat sang pembuat film kedalam layar lebar. Salah satu isu menarik yang akhir-akhir ini diangkat kedalam film adalah isu terkait generasi *sandwich*. Salah satu film tersebut adalah “Home Sweet Loan”.

Film Home Sweet Loan adalah film drama yang dirilis pada 26 September 2024 yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie bekerjasama dengan penulis naskah Widya Arifianti mengadaptasi dari novel berjudul sama. Film yang

diproduksi oleh Visinema tersebut diperankan oleh Yunita Siregar, Derby Romero, Risty Tagor, Fita Anggraini, Ario Wahab, dan Ayushita Nugraha. Film Home Sweet Loan juga berhasil menarik minat penonton film di Indonesia, dengan torehan penonton sejumlah 1.700.000 sepanjang penayangannya di bioskop (Salma, 2024). Film ini juga menuai banyak komentar positif dari warganet, khususnya pengguna aplikasi Instagram terbukti dari postingan Instagram official dari film Home Sweet Loan. Dikarenakan animo masyarakat yang begitu tinggi, Netflix yang merupakan media OTT (over-the-top) penyedia film streaming online menayangkan film tersebut secara resmi di website mereka pada tanggal 30 Januari 2025.

Film Home Sweet Loan sendiri menceritakan tentang perjuangan hidup wanita generasi *sandwich* untuk memiliki hunian di tengah-tengah himpitan tanggungan keluarga. Menceritakan tentang sosok Kaluna (Yunita Siregar) yang merupakan anak bungsu yang masih hidup menumpang di rumah orang tuanya yang beranggotakan Ayah dan Ibunya (Budi Ross & Daisy Lantang), serta kakak-kakaknya yang sudah menikah dan memiliki anak. Kondisi di dalam rumahnya yang begitu ramai dan seringkali membuatnya terganggu yang menjadi motivasi bagi Kaluna untuk mempunyai rumah sendiri.

Usaha yang dilakukan oleh Kaluna adalah menabung secara rutin, mengambil pekerjaan sampingan sebagai *lip model*, berusaha mengajukan bantuan kpr kantor, dan juga menjalani kehidupan secara sederhana dan berhemat. Kaluna sendiri juga mengalami realita dimana sulit sekali mencari hunian idaman yang terjangkau di Jakarta. Dalam pencarian calon hunian tersebut Kaluna dibantu

dengan ketiga temannya, yakni Danan (Derby Romero), Tanish (Risty Tagor), dan Miya (Fita Anggriani Ilham). Disaat usahanya mencari hunian impian, Kaluna juga dihadapkan dengan masalah finansial keluarganya yang tidak baik-baik saja.

Resiliensi generasi *sandwich* yang ditampilkan pada film *Home Sweet Loan* nyatanya juga dialami oleh masyarakat yang ada di Indonesia. Seolah menjadi cerminan realitas atas susahny mencari hunian layak yang terjangkau karena meningkatnya harga rumah dan juga himpitan ekonomi karena harus menanggung beban keluarga dan juga dirinya sendiri. Hal ini menjadikan film “*Home Sweet Loan*” sebagai objek penelitian yang menarik untuk diteliti.

Representasi adalah suatu mekanisme ketika objek ditangkap oleh pancaindra, kemudian diolah oleh proses berpikir sehingga membentuk konsep atau gagasan yang selanjutnya diekspresikan kembali melalui bahasa. Dengan demikian, representasi dapat dipahami sebagai proses pemaknaan ulang terhadap objek, fenomena, atau realitas, di mana arti yang dihasilkan sangat ditentukan oleh cara individu menyampaikannya melalui bahasa. Proses representasi juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh subjek yang merepresentasikan. Melalui representasi, ide-ide yang bersifat ideologis maupun abstrak memperoleh bentuk simboliknya. Selain itu, representasi merupakan konsep yang digunakan dalam proses pembentukan makna sosial melalui berbagai sistem tanda, seperti percakapan, teks, video, film, fotografi, dan media lainnya. Secara ringkas, representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa (Iskandar & Lestari, 2016).

Berdasarkan penjabaran diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap film “Home Sweet Loan” yang rilis pada 26 September 2024. Penelitian ini hendak mengeksplorasi bagaimana fenomena resiliensi generasi *sandwich* direpresentasikan kedalam suatu media film. Film “Home Sweet Loan” sendiri memuat pesan-pesan bagaimana perjuangan generasi *sandwich* dalam memikul beban hutang keluarganya dan juga berjuang untuk memenuhi cita-citanya dalam hal memiliki hunian yang layak demi memutus rantai generasi *sandwich*.

Penelitian sendiri dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan juga menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika sendiri merupakan ilmu yang digunakan untuk meneliti tanda-tanda yang terkodifikasi dalam suatu sistem. Semiotika sendiri memiliki kapabilitas untuk meneliti banyak hal seperti berita, film, *fashion*, fiksi, puisi, dan drama. Film yang ditampilkan kepada khalayak juga dapat dipersepsikan sebagai suatu pesan (Sobur, 2002).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah berupa “Bagaimana representasi resiliensi generasi *sandwich* dalam film Home Sweet Loan” ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi resiliensi generasi *sandwich* dalam film Home Sweet Loan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang teori ilmu komunikasi dan penelitian semiotika. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi terutama dalam konteks penelitian semiotika.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai generasi *sandwich* yang seringkali direpresentasikan dalam film serta memperkaya pemahaman dan pengetahuan dalam bidang film.